



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Rayuan Pulau Palsu* merupakan salah satu film dokumenter yang diproduksi oleh WatchDoc pada 2016 dengan menghadirkan realitas kehidupan masyarakat yang terjadi di Indonesia, khususnya wilayah Jakarta Utara. Film ini mengisahkan tentang para nelayan yang harus berhadapan dengan kekuatan para pemodal yang melakukan ekspansi properti lewat reklamasi di Teluk Jakarta (Randy selaku produser film RPP, wawancara, 19 Agustus 2017).

Tidak hanya itu, film tersebut juga memperlihatkan gambaran kehidupan para nelayan dan warga di sekitar proyek yang terdampak oleh reklamasi sehingga adanya perubahan drastis yang terjadi pada kehidupan para nelayan pasca proyek reklamasi, dimulai dari masalah area penangkapan yang berimbas juga pada permasalahan hukum, kerusakan lingkungan, ekonomi, dan sosial menjadi sebuah kritik sosial.

Hal tersebut membuat para nelayan dan warga sekitar berjuang untuk menolak adanya reklamasi di tempat tinggalnya dengan melakukan aksi demonstrasi demi mencari keadilan serta berbagai kritikan pun tergambar dalam film ini. Adanya film tersebut memberikan gambaran bahwa ada yang salah dengan pembangunan di Jakarta serta memberikan pemahaman bahwa reklamasi

yang terjadi tidak hanya yang berada di Jakarta saja, tetapi di seluruh Indonesia karena banyak reklamasi yang sedang dikerjakan dan direncanakan di Indonesia.

Menurut Randy (selaku produser film *Rayuan Pulau Palsu*, wawancara, 19 Agustus 2017) tujuan pembuatan film *Rayuan Pulau Palsu* diproduksi, yaitu menjembatani suara-suara masyarakat kecil yang selama ini tidak terdengar oleh arus media utama. Selain sebagai perantara pesan, film RPP pun menjadi bagian dari pengingat sekaligus peringatan kepada pemerintah, karena setiap kebijakan yang dibuat haruslah mengutamakan kepentingan publik.

Film *Rayuan Pulau Palsu* memiliki cara penyampaian pesan yang berbeda, dengan muatan kritik ataupun sindiran kepada pemerintah terhadap permasalahan sosial khususnya proyek reklamasi yang terjadi di Muara Angke, Jakarta Utara. Film tersebut dikemas dalam bentuk dokumenter sehingga lebih nyata dalam menyampaikan pesan kritik (Randy selaku produser film *Rayuan Pulau Palsu*, wawancara, 19 Agustus 2017).

Mas'oed (1997, dikutip dalam Listiani, 2015, h. 9) menjelaskan film yang kuat akan pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi kehidupan sosial suatu masyarakat. Dari hal ini, pembuat film dapat menyatukan kritik sosial terhadap permasalahan yang disampaikannya melalui sudut pandangnya sehingga pesannya dapat dimaknai bagi yang menonton, sehingga film dokumenter ini dapat digunakan sebagai alat dalam mengubah kebijakan dan persepsi publik.

Di samping itu, film juga merupakan salah satu media yang memiliki fungsi *surveillance*, sebagai pengawasan terhadap lingkungan sekitar yang tidak dapat dijangkau. Media massa dapat menyampaikan informasi yang luas dan secara

serentak sehingga mempermudah masyarakat untuk mendapat informasi mengenai keadaan lingkungannya. Selain itu dapat digunakan pula sebagai pengawas serta pemberi peringatan akan adanya bahaya maupun ancaman (Effendy, 2016, h. 29). Hal tersebut menyatakan bahwa film mampu melakukan fungsi pengawasan kepada pemerintah melalui pesan yang bermuatan kritik khususnya dalam film bergenre dokumenter.

Menurut Sasono (2005, dikutip dalam Setiawati, 2016, h. 5-6) film dokumenter adalah media yang ampuh dalam melancarkan kritik sosial. Sasono juga mengungkapkan bahwa terdapat dua argumen dalam melihat film dokumenter sebagai kritik sosial. Pertama, film dokumenter mempunyai peluang menyumbangkan sesuatu bagi masyarakatnya. Tanggung jawab film sebagai media dan wahana ekspresi tetap ada dan pesan yang disampaikan dengan baik, namun tetap bisa menghibur. Kedua, dalam konteks produksi yang mahal, tanggung jawab film menjadi lebih nyaring lagi.

Kritik sosial dalam film dokumenter dianggap menjadi solusi yang baik dalam menentukan perkembangan dalam masyarakat. Film dokumenter memberikan dan memparkan pengalaman-pengalaman masyarakat tertentu. Pengalaman-pengalaman dalam film dokumenter dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam berkehidupan (Listiani, 2015, h. 33).

Listiani (2015, h. 35) mengungkapkan bahwa film dokumenter mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Seperti lembaga-

lembaga lainnya, film dokumenter memberikan sebuah penggambaran dan kritik terhadap sesuatu yang dianggap benar dan salah.

Namun, masalah dengan film dokumenter tidak hanya terletak pada produksinya karena pesan yang ditangkap *audiens* tidak sesuai dengan konsumsi. Untuk dapat menikmati sebuah tayangan film dokumenter penonton tidak membutuhkan kemampuan melek huruf, oleh karenanya penonton dituntut untuk memiliki kemampuan melek media, memastikan agar menonton bukan hanya kegiatan konsumsi tapi juga kegiatan produksi makna akan konten media. (Yushar, 2016, h. 6).

Dalam prosesnya, media mempunyai tiga aspek, yakni pertama, produksi layakunya komunikator, bagaimana cara komunikator menyampaikan pesan melalui film dokumenter tersebut. Kedua, kontennya, pesan dalam film dokumenter tersebut sesuai atau tidak dengan keinginan produser ataupun pembuat film. Ketiga, konsumsi, bagaimana hasil akhir ataupun tanggapan konsumen (khalayak) terhadap film dokumenter tersebut.

Meskipun pembuat film memiliki tujuan baik, konsumsi tidak selalu sejalan dengan tujuan, maka di sinilah khalayak umum berperan untuk memaknai pesan dalam film dokumenter tersebut. Seorang produser mengkonstruksi pesan media yang kompleks, sering kali cukup jelas menunjukkan maksudnya. Namun, pesan ini tidak semata-mata mudah diterima oleh audiens aktif. Melainkan, audiens menginterpretasi pesan tersebut (Listiani, 2015, h. 16).

Hasil interpretasi pesan oleh audiens tersebut belum tentu sesuai dengan maksud produser, bahkan pemaknaan audiens terhadap satu pesan yang sama

belum tentu sama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu pesan atau teks terdapat lebih dari satu makna yang dapat dikonstruksi audiens, tergantung pada derajat keaktifan dalam memaknai pesan, latar belakang sosiokultural, pengalaman, pendidikan, kelas sosial dan sebagainya (Listiani, 2015, h. 17).

Namun, ketika khalayak ataupun penonton yang menyaksikan sebuah tayangan, maka khalayak mempunyai pilihan dan mereka pun akan melakukan pemaknaan. Dalam hal ini pemaknaan yang disampaikan oleh setiap khalayak yang menonton akan sesuai atau tidak dengan pemaknaan yang dikehendaki oleh pembuat film tersebut atau bahkan mereka tidak bisa memaknai film tersebut dengan benar setelah menonton.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi resepsi oleh Stuart Hall. Studi resepsi, yaitu mengacu pada studi makna, produksi, dan pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan teks media. Studi ini berfokus pada proses *decoding*, interpretasi, dan pembacaan sebagai inti dari konsep studi resepsi. Studi resepsi sebagian besar diterapkan dalam penelitian mengenai pemirsa dan memandang pemirsanya sebagai kelompok orang yang aktif (Hagen & Wasko, dikutip dalam Triana, 2005, h. 23).

Menurut Hall, orang tidak selalu pasif dalam memaknai sebuah pesan sesuai dengan yang diinginkan pembuat pesan (*dominant reading*), tetapi bisa secara aktif menegosiasikan pesan (*negotiated*) dan bahkan menolaknya (*oppositional*). Setiap konten yang disajikan media akan menimbulkan pro dan kontra ataupun sikap netral dari khalayak.

Littlejohn (2005, h. 333) menjelaskan audiens dapat dibedakan menjadi audiens pasif dan audiens aktif. Audiens pasif, yaitu pengertian yang menganggap bahwa masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh media. Masyarakat secara pasif menerima langsung apa yang disampaikan media. Sedangkan audiens aktif berlaku sebaliknya, kelompok ini lebih selektif dalam menerima pesan-pesan media, mereka pun juga selektif dalam memilih dan menggunakan media. Sama halnya yang dikatakan Barker (2004, h. 405) bahwa audiens aktif, yaitu kemampuan penonton untuk menjadi pencipta dan produsen makna yang dinamis ketimbang sebagai penerima pasif yang disediakan oleh teks.

Pada penelitian ini, teori resepsi melihat khalayaknya sebagai bagian dari kumpulan orang yang tidak hanya bersifat pasif namun, audiensnya juga bersifat aktif dalam memaknai teks media dan mereka tidak langsung menerima mentah-mentah apa pun yang disampaikan oleh media massa. Berbeda dengan *hypodermic needle theory* yang audiensnya bersifat pasif, karena mereka hanya menerima begitu saja bahkan menolak mentah-mentah apapun yang disampaikan dari media massa. Kini *hypodermic needle theory* tidak berlaku karena dahulu media hanya ada satu sedangkan pada saat ini media sudah ada banyak.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai resepsi audiens terhadap pesan kritik sosial dalam tayangan film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu* karya WatchdoC. Peneliti menggunakan metode studi resepsi dengan teknik pengumpulan data FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian, yaitu masyarakat yang terdampak langsung maupun tidak langsung proyek reklamasi di Muara Angke, Jakarta Utara. Penelitian ini

telah dilakukan pada 13 Agustus 2017 yang dilaksanakan di RM Ikan Bakar Sinar Muara Angke, Penjaringan, Pluit, Jakarta Utara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana khalayak memaknai kritik sosial dalam film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai kritik sosial pada film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan bidang jurnalistik, khususnya studi mengenai media yang berfokus pada produksi teks dalam film dokumenter dan studi resepsi terkait bagaimana khalayak memaknainya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong khalayak umum agar berperan sebagai khalayak aktif dalam memaknai pesan dalam film dokumenter. Selain itu, mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat



terkait pemaknaan terhadap kritik sosial pada film dokumenter, sehingga masyarakat paham mengenai film apa saja yang layak untuk dikonsumsi atau tidak.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA